

RELASI BENTUK-MAKNA PERSEPTUAL PADA ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK DI INDONESIA

Joyce M.Laurens ¹

¹joyce@peter.petra.ac.id

ABSTRAK: Melalui proses inkulturasi, bentuk arsitektur Gereja Katolik di Indonesia, semakin bernafaskan arsitektur setempat, menggantikan bentuk arsitektur Gotik yang semula menjadi rujukan bagi arsitektur sakral. Kesakralan pada arsitektur Gereja ini ditentukan oleh perilaku yang terjadi di sana, pengalaman para pengamat dan penggunanya, serta makna-makna yang diasosiasikan dengan bentuk arsitektur Gereja Katolik tersebut. Makalah ini merupakan kajian teoretis mengenai hubungan bentuk arsitektur Gereja Katolik yang inkulturatif dengan makna perseptual bagi pengamat dan penggunanya. Bentuk arsitektur terkait dengan faktor teologi agama Katolik, teori arsitektur religius, dan konteks kesetempatan. Makna perseptual terkait dengan faktor pengalaman spasial, fungsional dan pengalaman religius dalam arsitektur Gereja Katolik. Hubungan bentuk arsitektur Gereja Katolik dan makna perseptualnya dipahami melalui analisis elemen-elemen perseptualnya.

Kata kunci: arsitektur gereja, bentuk, makna-perseptual

1. Pendahuluan

Pentingnya peran kekuatan lokal di tengah perkembangan global, seperti dikemukakan Naisbitt dalam bukunya *'Global paradox'* (1994), juga menjadi perhatian pengamat di bidang arsitektur. Sebagai sebuah artefak, arsitektur adalah produk budaya yang berkembang melalui proses dalam waktu panjang, sesuai dengan konteks dan nilai-nilai lokal yang dianut masyarakat setempat.

Salah satu bentuk arsitektur yang menunjukkan perkembangan kekuatan arsitektur lokal adalah arsitektur gereja Katolik di Indonesia. Pada awal kehadirannya di Indonesia, bentuk bangunan gereja Katolik merujuk pada bentuk arsitektur Romanesk, Gotik pada abad ke 12 di Eropa Barat dan Tengah. Arsitektur Gotik telah menjadi bagian dalam khasanah estetika arsitektur dunia sejak berabad-abad dan dianggap sebagai simbol kesakralan, karena pada masa itu Gereja Katolik mencapai puncak kebesarannya secara lembaga, kekuasaan atas struktur sosial maupun arsitektur.

Namun, dalam perkembangannya, Gereja Katolik melalui proses inkulturasi, dituntut untuk tidak hanya berkontribusi pada kebudayaan setempat, melainkan belajar dari budaya setempat dan memperkaya diri dengan nilai-nilai setempat; kebudayaan dimaknai secara baru dengan kacamata iman Katolik. Inkulturasi ¹ dalam konteks agama Kristen dan budaya setempat kemudian menjadi perhatian utama Gereja Katolik, seperti tercantum pada dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, 1962-1965 (Schineller, 1990). Meskipun dokumen ini tidak secara langsung menunjuk pada bentuk arsitektur, namun pada kenyataannya, semangat inkulturasi mempengaruhi bentuk arsitektur Gereja di Indonesia (Sinaga, 1994; Martana, 2011; Suparlan, 1994); ciri arsitektur Gotik semakin ditinggalkan dan arsitektur Gereja Katolik semakin bernafaskan arsitektur setempat.

¹ Dalam kajian teologi agama Katolik, "inkulturasi" kerap disamakan dengan istilah indigenisasi, kontekstualisasi atau inkarnasi [Schineller, 1990]. Indigenisasi berarti menjadi dan membaaur dengan unsur setempat, sehingga komunitas setempatlah yang memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan ajaran dan praktek agama karena komunitas itulah yang memahami budaya setempat. Kontekstualisasi adalah menyatukan ajaran agama ke dalam situasi khusus dalam konteks budaya setempat. Inkarnasi bertolak dari ayat Yohanes 1:14, yang berbunyi "sabdanYa telah menjadi daging dan tinggal di dalam kita".

Jika ciri arsitektur Gotik dengan bentuk atap yang pipih, lancip dan menjulang, tampil menonjol di lingkungannya, telah dikenali masyarakat dan dimaknai sebagai arsitektur sakral atau ikon spasial bagi umat Kristen; lalu bagaimana masyarakat mempersepsi, memaknai bentuk Gereja Katolik yang inkulturatif ini?

Pemahaman tentang persepsi, pemaknaan arsitektur merupakan hal penting untuk keberhasilan arsitektur², termasuk arsitektur Gereja yang sarat makna. Pemaknaan yang dibentuk dan dikenali manusia dari karakter fisik lingkungan arsitektur dipengaruhi oleh persepsinya; pemaknaan merupakan hal yang mempengaruhi tindakan manusia dan melibatkan perasaan/emosi manusia (Hershberger, 1986).

Gereja ditujukan untuk mengantarkan kebenaran, keyakinan dan membawa para penganutnya kepada tindakan yang diharapkan sesuai hakekat agama Katolik, sehingga arsitektur gereja selalu menjadi simbol kesakralan, ekspresi konsep teologi, membawa makna atau berperan langsung dalam pembentukan sebuah makna bagi komunitas Kristen. Makna-makna ini tertuang baik dalam wujud arsitekturnya secara keseluruhan, maupun dalam elemen-elemen simbolik yang ada pada objek arsitekturnya (Sutrisno, 1993; Gavril, 2012). Bangunan gereja berperan sebagai katalis yang membawa penggunaannya menjalani pengalaman religius, mempengaruhi perilakunya dalam ruang sakral, membentuk respon emosionalnya (Thomas, 2010). Bagaimana memahami pembentukan makna-makna tersebut dari wujud arsitektur Gereja Katolik yang inkulturatif?

Pemahaman pembentukan makna dan pengembangan pengalaman perseptual adalah dasar dari semua pengetahuan (Ponty, 2010). Banyak dimensi tersembunyi dari arsitektur yang sesungguhnya dipersepsi oleh pengamat, namun tidak diperhatikan oleh arsitek selama proses perancangannya. Sesungguhnya, hal ini dapat menjadi pertimbangan arsitek sebagai sumber kemungkinan dan solusi menuju kreativitas desain arsitektur (Bonta, 1979).

Berangkat dari pemikiran-pemikiran tersebut di atas, maka permasalahan utama yang dikaji dalam makalah ini adalah mengungkap hubungan bentuk arsitektur Gereja Katolik yang inkulturatif dengan makna perseptual pengamat atau penggunaannya. Pertanyaan dalam makalah ini adalah bagaimana fungsi dan kekuatan yang membentuk arsitektur Gereja Katolik yang inkulturatif; bagaimana kategori makna yang diasosiasikan dengan fungsi dan bentuk tersebut; dan bagaimana membaca perwujudan elemen perseptual arsitektur Gereja Katolik yang diterima penggunaannya?

2. Ruang Sakral dalam Fungsi dan Bentuk Arsitektur Gereja Katolik

Kajian mengenai arsitektur gereja, tidak dapat dilepaskan dari gagasan teologisnya; karena ia bukan hanya menjadi landasan teori arsitektur religius, tetapi juga menjadi dasar penerimaan dan penolakan teori atau pemahaman tertentu lainnya. Thomas (1994) mendefinisikan teori arsitektur religius, -dalam hal ruang dan tempat-, sebagai pemikiran teologis terstruktur mengenai realitas alam semesta. Teori dasar ini berkaitan dengan konsep mengenai alam dan Tuhan, dogma mengenai hubungannya dengan manusia; yang membawa dampak pada cara orang berpikir tentang ruang dan tempat di dunia ini³. Meskipun ruang-sakral ini dialami berbagai agama dan kepercayaan, tetapi setiap agama mempunyai keunikannya sesuai dasar teologisnya.

Selanjutnya kajian fungsi-bentuk arsitektur gereja Katolik menggunakan pendekatan teori sakralis.

² Lihat juga Lang, J. & Moleski, W., 2010, dalam *Functionalism Revisited: Architectural Theory and Practice and the Behavioral Science*, yang mempertimbangkan pengalaman arsitektur sebagai pondasi bagi fungsi arsitektur

³ Kelompok teori dasar tersebut adalah Sakralis, -yang menganggap bangunan dan tempat religius adalah tempat yang suci-, Sekularis, -yang menganggap semua tempat adalah sama, tidak ada perbedaan-, dan Kosmologis, yang memandang bangunan atau tempat tertentu sebagai simbol dari tatanan alam semesta, baik sebagian atau keseluruhan. Ketiga teori dasar ini mungkin tidak sepenuhnya sejalan dengan tradisi di luar agama Kristen atau religi barat. Sebaliknya juga, misalnya pemahaman tentang adanya pusat dan aksis bumi yang ditandai dengan penempatan stupa candi Budha; tidak terdapat dalam pemikiran Kristen.

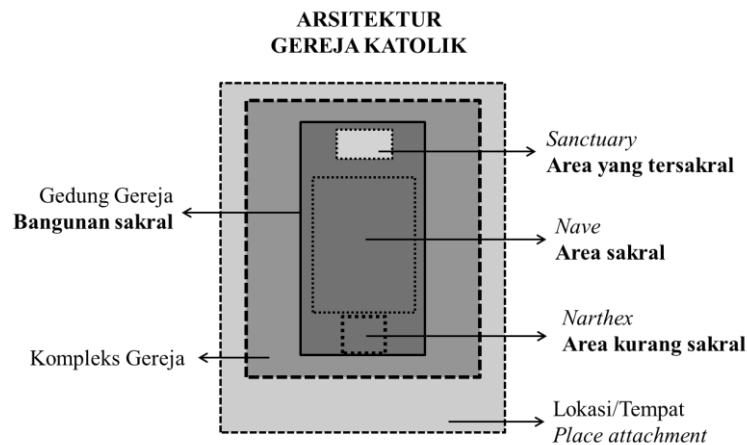
2.1. Fungsi Liturgial

Setiap bentukan arsitektur selalu diawali dengan adanya aktivitas manusia yang menjadi penggerak lahirnya wadah aktivitas tersebut. Hubungan antara satu aktivitas dengan aktivitas lainnya, atau antara satu kelompok aktivitas dengan kelompok aktivitas lainnya terstruktur dalam satu organisasi ruang atau tatanan ruang. Pelingkup tatanan ruang ini, secara tiga dimensional merupakan aspek bentuk arsitektur.

Aktivitas utama yang harus diakomodasi dalam sebuah bangunan Gereja Katolik adalah aktivitas perayaan liturgis, sebagai perayaan iman umat Kristen⁴. Dasar Liturgi (*leitourgia*) dalam agama Katolik yang berarti “karya publik”, diartikan sebagai keikutsertaan umat dalam karya keselamatan Allah, atau ibadat publik. Bentuk wujud kesatuan dengan Kristus yang paling nyata di dunia ini adalah melalui perayaan Ekaristi kudus⁵, di mana umat Katolik menyambut Tubuh dan Darah, Jiwa dan ke-Ilahian Kristus, sehingga olehNya kita dipersatukan dengan Allah Tritunggal. Dengan demikian, Liturgi merupakan karya bersama antara Kristus-Sang Kepala, dan Gereja yang adalah TubuhNya, sehingga tidak ada aktivitas Gereja yang lebih tinggi nilainya daripada liturgi.

Gereja Katolik menekankan dasar teologis dalam setiap pendirian bangunan gereja; fungsi liturgial menjadi landasan utama penataan ruang dan bentuk arsitektur gereja Katolik, baik di masa sebelum maupun sesudah Konsili Vatikan II. Sehingga pada gereja Katolik yang inkulturatif pun, fokus ruang selalu pada *sanctuary* di mana Ekaristi Kudus dipersembahkan; sehingga area ini menjadi area tersakral dalam tatanan ruang gereja. Umat mengikuti perayaan Ekaristi Kudus di bagian tengah gereja (*nave*), yang membentang dari pintu masuk (*narthex*) ke bagian mimbar di area altar (*sanctuary*).

Melalui ritual gereja lah terjadi pembentukan ruang-ruang sakral⁶. Berbagai aktivitas ritual umat baik yang diwadahi di pelataran bangunan gereja, atau di ruang luar gedung gereja, mendukung pembentukan hirarki ruang sakral (gambar 1).



Gambar 1 Hirarki Ruang Sakral Arsitektur Gereja Katolik

⁴ Umat Kristen perlu berhimpun agar bisa beribadat sebagai jemaat, agar bisa memuliakan Allah “dalam roh dan kebenaran” (Yoh 4:21).

⁵ Dalam Katekismus Gereja Katolik, dan Lumen Gentium 11, “Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup kristiani”. Ekaristi, berasal dari kata Yunani (*eucharista*) digunakan untuk arti “syukur”.

⁶ Dalam pemikiran sakralisme klasik (Thomas, 1994), terdapat kategori ‘sakralisme ritual’ dan ‘sakralisme penampakan’ (*theophany*) yaitu terbentuknya ruang/tempat sakral karena adanya penampakan seperti misalnya terjadi pada penampakan Ibu Maria di Lourdes. Kemudian, berkembang pula pemahaman ‘sakralisme asosiasional’, yang tidak terikat pada tempat tertentu, tetapi pada keberadaan komunitas yang melakukan penyembahan.

2.2. Simbolisasi Kekristenan

Selain fungsi liturgical, bangunan gereja juga berperan dalam mengekspresikan misi dan hakekat agama Katolik (McGuire,n.d), arsitektur gereja harus mampu membawa umat pada keyakinan bahwa mereka memasuki sebuah tempat yang istimewa; yang menyadarkan orang pada kenyataan bahwa mereka memasuki area sakral, di mana Tuhan tinggal (rumah Tuhan), bukan memasuki rumah tinggal biasa, melainkan ruang yang memiliki nilai kosmologis berupa titik pusat orientasi dan berkaitan dengan pengalaman religius, mengandung nilai spiritual, kesucian dan ritual.

Simbolisasi kekristenan ini tidak selalu ditampilkan dengan cara yang sama di setiap bangunan gereja Katolik. Transformasi simbolis terjadi melalui adanya pengalaman yang sejalan dengan sosial-budaya masyarakat pendukungnya/setempat dan pada periode tertentu. Di dalamnya terdapat pembentukan simbol-simbol ekspresif yang sesuai dengan perjalanan waktu dan perkembangan budaya, namun tidak menyimpang dari kaidah-kaidah gerejani. Simbol-simbol keagamaan berbeda dari simbol yang lain, oleh kenyataan bahwa simbol keagamaan merupakan representasi dari sesuatu yang samasekali ada di luar bidang konseptual; menunjuk pada realitas tertinggi yang tersirat dalam tindak keagamaan. Dengan demikian, simbol keagamaan pada arsitektur Gereja Katolik tergantung pada tuntutan liturgi gereja. Misalnya, perwujudan *sanctuary* sebagai ruang tersakral (gambar 2)



Gambar 2 Contoh Simbol Keagamaan dan Tuntutan Liturgi Gereja.

Hakekat agama Katolik untuk menciptakan komunitas dan rasa kebersamaan, kesatuan dan kerukunan membuat bangunan gereja harus mampu membentuk keterbukaan untuk menampung setiap orang. Arsitektur gereja juga dapat berperan sebagai media 'katekisasi-tanpa-kata', melalui simbolisasi yang menjelaskan berbagai peristiwa dalam Ekaristi Kudus, misalnya tata letak ruang menggambarkan perjalanan hidup orang Kristen, yaitu lahir lewat pembaptisan/penempatan kolam baptis di bagian depan gereja, menikah lewat sakramen perkawinan, dan meninggal yang tergambarkan peletak makam di belakang gereja. Katekisasi juga dapat diekspresikan melalui patra di lantai, atau ornamen gereja (gambar 3)



Gambar 3 Gereja sebagai Katekisasi tanpa Kata

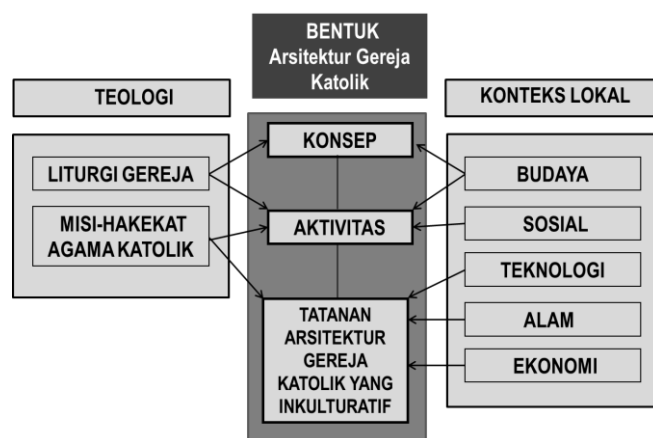
2.3. Konteks Kesetempatan

Arsitektur Gereja sebagai wadah umat Kristen beribadat, selalu merupakan pencampuran antara hal-hal orthodoxies, -hal-hal yang terkait dengan konsep teologis agama Kristen-, dan hal-hal praktis, -terkait dengan perwujudan fisik bangunan gereja.

Kendati landasan liturgi gereja Katolik selalu sama, namun ritusnya sendiri maupun konteks setempat tidak selalu sama, bahkan di tempat yang sama pun, konteksnya tidak pernah statis. Inkulturasi menguatkan peran faktor kontekstual bagi perwujudan bentuk dan makna arsitektur gereja Katolik; sehingga menjadi kekuatan yang berpengaruh dalam pembentukan keanekaan bentuk arsitektur. Faktor tersebut meliputi:

- a) Alam, sebagai faktor kekuatan yang bersifat relatif konstan pada satu tempat tertentu; terbentuk karena perbedaan karakter alam. Termasuk di dalamnya adalah kondisi iklim tropis basah Indonesia, kondisi geografis dan geologis di setiap kawasan Indonesia yang menjadi ciri dan menandai karakter lokasi tertentu, di mana bangunan gereja Katolik didirikan.
- b) Teknologi dan ekonomi, sebagai faktor kekuatan non alami yang berpengaruh di satu tempat tertentu dan bersifat relatif cepat berubah. Perkembangan teknologi memungkinkan berbagai bentuk arsitektur tradisional setempat untuk dikembangkan agar dapat memenuhi tuntutan kebutuhan liturgi gereja.
- c) Sosial-budaya, merupakan kekuatan non alami yang terbentuk karena perkembangan sosial budaya masyarakat, yang selalu berubah mengikuti perkembangan kondisi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Faktor ini merupakan faktor kontekstual yang paling mempengaruhi perwujudan bentuk dan pemahaman makna arsitektur dibandingkan dengan kedua faktor terdahulu. Di lokasi di mana faktor sosial budaya masyarakatnya bersifat lebih homogen dan menganut budaya lokal yang kuat, proses inkulturasi berjalan lebih kuat dibandingkan dengan di lokasi di mana faktor sosial budaya masyarakatnya lebih heterogen seperti di kota-kota besar.

Dari uraian 2.1, 2.2. dan 2.3 dapat disimpulkan kekuatan yang mempengaruhi pembentukan bentuk tatanan arsitektur Gereja Katolik sebagai arsitektur sakral, adalah landasan teologi, -liturgi dan misi, hakekat agama Katolik- sebagai kekuatan tetap, dan konteks lokal yang cenderung tidak menetap/berubah-ubah sejalan dengan tempat dan waktu di mana arsitektur Gereja Katolik didirikan (gambar 4).



Gambar 4 Kekuatan Pembentuk Arsitektur Gereja Katolik

3. Makna dalam Arsitektur Gereja Katolik

Dalam kajian teori arsitektur, Capon dan Salura (1999; 2010, 2012) menempatkan bentuk, fungsi dan makna sebagai tiga aspek utama yang selalu ada dalam komposisi arsitektur. Pengertian makna (*meaning*) dalam Merriam-Webster (1999) menunjukkan bahwa makna selalu terkait dengan perasaan/emosi manusia dan pertumbuhan pengalaman manusia. *Meaning* -“*The layers of emotional feelings that one has experienced and the significance they attach to it. Implication of a hidden or special significance.*”

Menurut Cassirer (1953) manusia tidak pernah mendapatkan dalam kesadarannya sesuatu yang tidak bermakna dan dirujuk di luar dirinya. Pikiran manusia selalu membubuhkan makna pada apapun yang diberikan kepadanya; menjadikan makna sebagai kebutuhannya, sehingga makna menjadi bagian fundamental dan imanen bagi perkembangan kemanusiaannya. Arsitektur gereja sebagai arsitektur sakral memiliki makna yang dibentuk dan membentuk komunitasnya⁷.

3.1. Persepsi dan Pemaknaan

Dalam arsitektur, makna diekspresikan melalui media spasial, temporal dan fisikal. Makna berhubungan dengan interpretasi terhadap fungsi dan bentuk arsitektur, namun hubungan makna dan bentuk arsitektur juga dipengaruhi oleh berbagai aspek yang berada di luar arsitektur. Meskipun manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan adaptasi sangat tinggi, tetapi persepsinya mengenai lingkungan fisik juga dipengaruhi oleh hal-hal yang sudah dikenalnya (Lang, 1997), termasuk nilai-nilai agama yang diyakininya.⁸

Persepsi seseorang terhadap lingkungan arsitektur gereja dapat diartikan sebagai proses memperoleh informasi dari lingkungan tersebut, melalui proses penginderaan dan interpretasi pengalamannya. Respons emosional yang diberikan pengamat atas persepsinya, mempengaruhi apa yang dirasakan, dipikirkannya, dan juga mempengaruhi pemaknaan yang dibentuk dan dikenalnya dari kualitas tatanan arsitektur gereja tersebut.

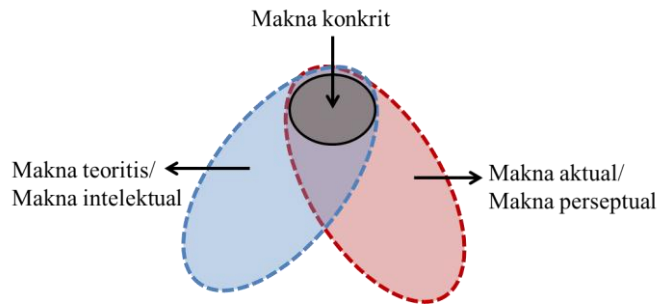
Makna dalam arsitektur seakan adalah segenap pesan yang terkandung di dalam tatanannya. Dalam tatanan arsitektur tersebut terdapat sejumlah makna yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok. Pertama, adalah makna yang melekat pada bentuk arsitekturnya tanpa perlu interpretasi dari manusia pengamat atau penggunaannya (makna konkrit)⁹. Kelompok kedua adalah sejumlah makna yang terkait erat dengan pemikiran manusia, baik yang dibubuhkan pada tatanan arsitektur oleh perancangannya maupun makna yang lahir dari pengalaman penggunaannya.

Makna yang dibubuhkan perancang pada arsitektur gereja atau makna yang dimunculkan oleh pemerhati arsitektur gereja, merupakan makna teoritis yang terbentuk melalui perencanaan sesuai prinsip-prinsip tatanan dan teori arsitektur religi. Sedangkan makna yang lahir dari pengguna adalah makna aktual yang terbentuk melalui pengalaman langsungnya baik melalui proses penginderaan maupun interpretasi pengalamannya. Makna teoretis yang digagas perancang, tidak selalu sama dengan makna yang dirasakan/ dialami oleh penggunaannya (gambar 5).

⁷ Rapoport (1982) berpendapat bahwa tempat-tempat sakral mendukung terjadinya makna, dan menyediakan konteks untuk aktivitas religius. Sedangkan untuk memahami mengapa sebuah tempat menjadi sakral, Levi & Kocher (1977) menggunakan pendekatan perilaku, emosional, atau kelekatan pada tempat. Makna tempat ini muncul karena unsur penggunaan, sedangkan keberadaan tempat itu sendiri membantu menstrukturkan hubungan sosial dan aktivitas religius. J.Z.Smith, (1987) mengembangkan gagasan mengenai tempat sakral sebagai konstruksi sosiologis, sedangkan Eliade, M. (1986) menjelaskan kesakralan sebuah tempat sebagai akibat dari kehadiran kekuatan Ilahi di tempat itu, yang menggerakkan masyarakat setempat untuk mengorientasikan dirinya pada tempat tersebut.

⁸ Malbrache (dalam Allen, 2003) dan Ponty (1964) menguraikan bahwa manusia tidak hidup hanya dalam dunia “nyata” dari persepsi (*outer perception*), melainkan hidup juga dalam imajinasi, idea, budaya, agama (*inner perception*).

⁹ Lihat juga uraian Hillier, B. (2011), mengenai sejauh mana sebuah bentuk mengandung makna dalam dirinya

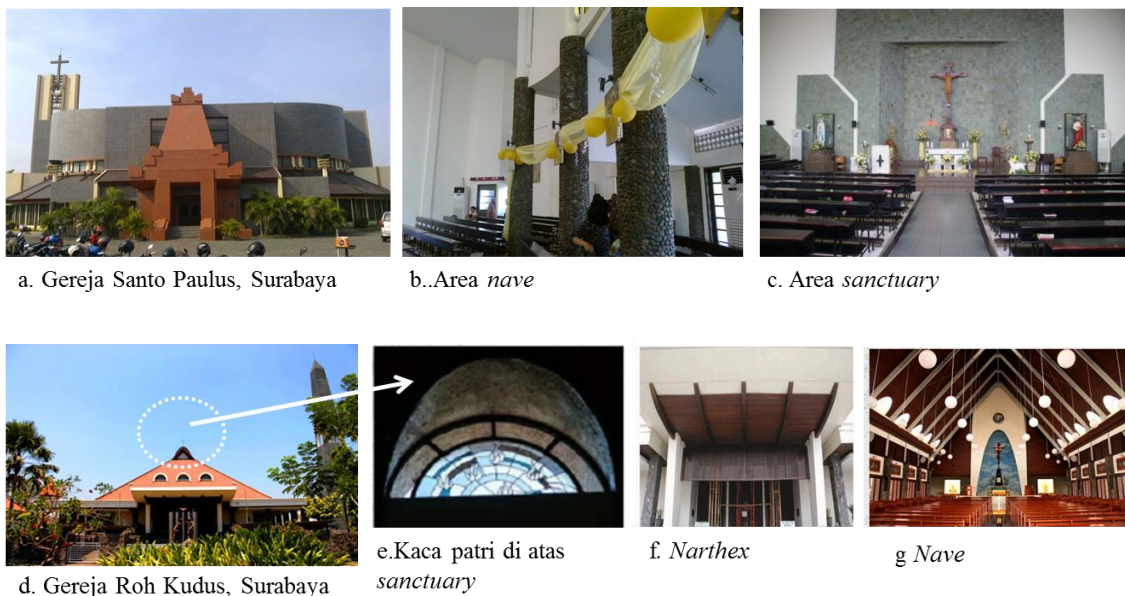


Gambar 5 Makna Teoritis dan Makna Aktual.

Sebagai contoh kasus makna yang dibubuhkan perancang pada dan dibawa oleh arsitektur Gereja Katolik dalam proses inkulturasi, adalah pada Gereja Katolik Santo Paulus, Surabaya (gambar 6a-c) dan Gereja Roh Kudus, Surabaya (gambar 6d-g).

Pesan yang dicanangkan perancang dan dimuatkan pada perancangan gerbang masuk (*area narthex*) Gereja Santo Paulus, Surabaya, adalah simbol hakekat Gereja Katolik, yaitu kasih persaudaraan dengan sesama. Makna ini digambarkan sebagai bentuk berjabat tangan demi kebersamaan dengan umat Hindu, - yang beribadat di Pura, di belakang bangunan gereja-, setiap kali umat memasuki ruang sakral. Konteks setempat mendapat perhatian arsitek dengan mengambil rupa gerbang-masuk gereja berbentuk candi (gambar 6a). Adakah umat merasakan makna ini, sebelum umat memasuki ruang sakral (*nave*) (gambar 6b) dan menuju ruang tersakral *sanctuary*? Tataruang luar gereja sangat mempengaruhi keberhasilan tujuan pembubuhan makna ini, karena sebagian besar umat memasuki ruang sakral tanpa melalui *narthex*, melainkan melalui pintu samping gereja.

Pada kasus Gereja Roh Kudus, Surabaya, perancang membubuhkan makna kesederhanaan, keheningan, dengan merancang bentuk arsitektur yang tidak tampil menonjol, tetapi bersatu dengan lingkungan sekitarnya. Selain memperhatikan fungsi liturgical, perancang juga menekankan konteks setempat melalui pilihan bentuk dan penggunaan material yang disesuaikan dengan arsitektur bangunan di sekitarnya (gambar 6d).



Gambar 6 Makna yang Dibubuhkan Perancang

Sebagai wujud ‘katekisasi tanpa kata’, gereja juga dilengkapi misalnya dengan lambang Roh Kudus lewat lukisan kaca-patri di puncak atap (gambar 6g). Sejauh mana makna yang dibubuhkan perancang juga dirasakan oleh penggunanya?

Contoh kasus di atas menunjukkan bahwa makna yang ada pada arsitektur gereja, bukan hanya ditentukan oleh perancang, tetapi juga dibentuk oleh pengamat melalui pengalamannya menggunakan ruang arsitektur gereja.

3.2. Makna Analitik dan Elemen Perseptual

Dari uraian mengenai fungsi dan bentuk arsitektur Gereja Katolik (butir 2) dapat disimpulkan bahwa peran arsitektur gereja adalah fungsi liturgical, simbolisasi kekristenan dan refleksi konteks setempat. Makna fungsional arsitektur Gereja Katolik dapat dirasakan seseorang karena tatanan ruang yang memungkinkan dirinya mengikuti upacara liturgi dengan baik. Demikian pula makna simbolik yang selalu menjadi bagian pada arsitektur Gereja¹⁰, - dapat dirasakan seseorang melalui persepsi sensorinya dan keterkaitan dengan simpanan pengetahuannya.

Dari uraian pada kasus studi (butir 3.1.) dapat dilihat bahwa makna dalam arsitektur adalah perseptual, bukan analitik. Makna analitik adalah makna dalam pandangan mekanika, di mana logika desain mekanika memperlakukan keseluruhan sama dengan penjumlahan bagian-bagiannya, dan makna dihasilkan melalui analisis bagian-bagiannya. Dengan perkataan lain, jika kita mempelajari setiap bagian, maka kita dapat mengerti keseluruhannya secara konseptual. Tetapi dalam pandangan biologis, makna adalah perseptual. Logika desain biologis memperlakukan keseluruhan sebagai lebih besar daripada penjumlahan bagian-bagiannya. Makna perseptual dihasilkan dari persepsi setiap bagian dalam relasi dengan keseluruhan yang lebih besar. Dengan demikian, perbedaan dari makna perseptual dengan makna analitikal adalah adanya “hubungan” yang menjadi dasar dari makna.

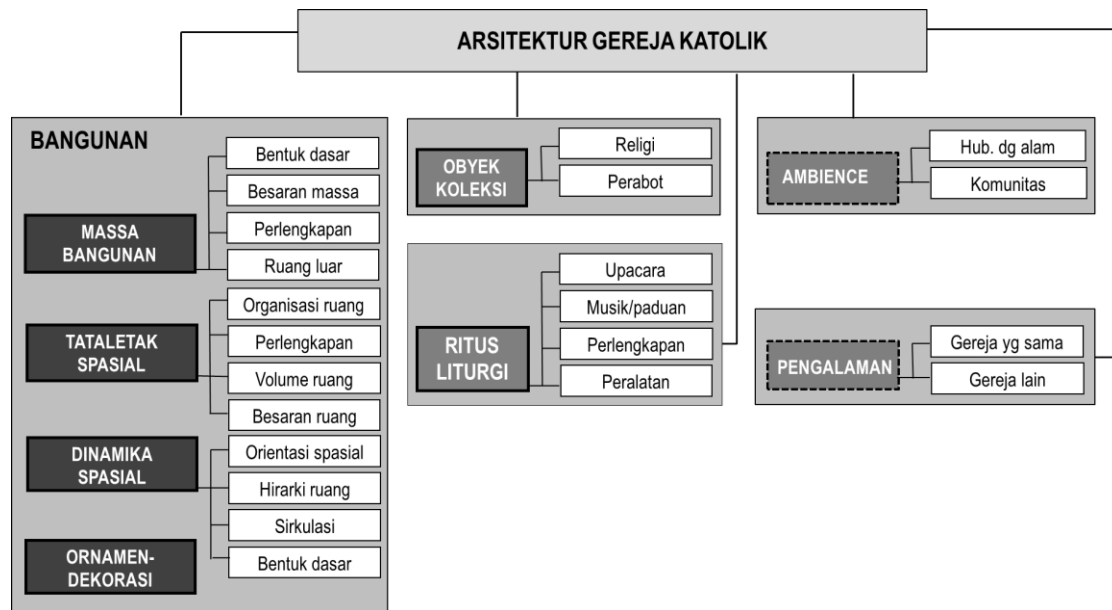
Persepsi adalah bagaimana manusia menginterpretasikan “hubungan”. Kemampuan menginterpretasikan hubungan berarti kemampuan mengenali dan memahami gambar yang lebih besar. Makna perseptual dibangun ketika manusia menginterpretasikan hubungan antara bagian-bagian dan keseluruhan yang lebih besar. Kemampuan untuk melihat “mengapa” keseluruhan menjadi lebih besar daripada penjumlahan bagian-bagiannya, adalah kemampuan yang tidak dapat dilakukan oleh mesin. Karena itu, makna perseptual dalam arsitektur berarti terkait dengan pengalaman langsung manusia dalam penggunaan arsitektur, atau dapat juga dinamakan makna aktual; bukan makna yang diperoleh secara teoritis/makna intelektual (gambar 5).

Makna perseptual yang diperoleh melalui pengalaman pada ruang sakral arsitektur Gereja Katolik dimulai dari mengunjungi lokasi/tempat di mana bangunan tersebut berada, memasuki kompleks gereja, menapaki ruang dalam gereja, hingga mengikuti aktivitas liturgi. Elemen-elemen perseptual dalam arsitektur Gereja Katolik meliputi bukan hanya bentuk fisik bangunan gereja, tetapi juga aktivitas liturgi, -yang melibatkan persepsi audial, seperti musik dan nyanyian gerejawi, bacaan dan kotbah; indera penciuman, seperti aroma bunga, dupa, lilin- , ambient dalam ruang gereja, -seperti hubungan dengan alam, keberadaan komunitas-. Pengalaman terdahulu yang dimiliki pengguna, baik atas arsitektur gereja yang sama ataupun arsitektur gereja/ bangunan sakral lainnya menjadi simpanan pengetahuan yang mempengaruhi makna perseptualnya (gambar 7).

Dalam arsitektur gereja Katolik yang inkulturatif, kekuatan pengaruh konteks setempat tentu akan memberi makna perseptual yang berbeda bagi pengamat dan penggunanya, terlebih jika dibandingkan dengan makna teoretis yang dilandaskan pada sejarah arsitektur di Eropa. Hal yang

¹⁰ Simbol berperan menjembatani hal yang konkrit dengan hal yang transenden (Dillistone,2002; Gallagher, 2007)

harus menjadi perhatian perancang arsitektur gereja adalah bahwa manfaat dari semua makna arsitektur gereja adalah mengajarkan iman, meningkatkan/memperkaya spiritualitas melalui penyaluran lewat semua elemen-elemen perseptual gereja.



Gambar 7 Elemen Perseptual Arsitektur Gereja Katolik.

5. Kesimpulan

Melalui proses inkulturasi, konteks mendapat perhatian utama dalam memenuhi tuntutan fungsional sebuah gereja, karenanya arsitektur gereja Katolik juga dapat berperan mengekspresikan konteks pada periode dan tempat di mana karya arsitektur tersebut berada, selain fungsi utama mewadahi aktivitas liturgi dan menyediakan simbolisasi kekristenan.

Keragaman bentuk arsitektur gereja Katolik bukan sebagai produk agama Katolik, akan tetapi sebagai kekayaan interpretasi regional dan budaya. Kekuatan pengaruh aspek kontekstual terutama faktor sosial budaya masyarakat setempat, menunjukkan kemampuan masyarakat mengolah dan menyelaraskan hakekat agama Katolik yang datang dari luar dengan nilai-nilai budayanya, sehingga mewarnai bentuk arsitektur Gereja Katolik di Indonesia.

Faktor yang membentuk arsitektur gereja adalah faktor teologis yang merupakan kekuatan tetap dan faktor konteks setempat yang cenderung berubah-ubah. Makna dalam arsitektur gereja, bukan sesuatu yang dipilih untuk terlihat dalam gereja dan dapat disingkirkan, akan tetapi ada dalam keseluruhan bangunan, bahkan dalam struktur bangunan. Melalui pemahaman akan elemen perseptual arsitektur gereja, diharapkan perancang mampu membaca makna perseptual yang dialami pengguna untuk kemudian menjadi panduan bagi perancang agar makna teoretis tidak terlalu jauh berbeda dengan makna perseptual pengguna.

Dengan memahami hubungan makna perseptual dengan bentuk arsitektur gereja melalui elemen-elemen perseptualnya diharapkan perancangan arsitektur gereja tidak menjadi seperti *duck-shaped hotel*. Apa yang eksplisit, seringkali superficial dan insubstantial, dan tidak dapat menginspirasi iman atau menanam kebenaran. Apabila makna, sebagian merupakan asosiasi, maka semua desain harus merupakan sesuatu yang mudah dibuat, dimengerti, dijelaskan dan dipertahankan

Referensi

1. Allen, S. 2003. "Spatial Perception from a Cartesian Point of View". *Philosophical Topics* 31, p.395-423
2. Bonta, J.P. 1979. *Architecture and Its Interpretation*. Rizzoli, New York
3. Capon, D.S. 1999. *Architectural Theory: The Vitruvian Fallacy*, John Wiley & Son, New York
4. Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbols* (Terjemahan Daya Kekuatan Simbol). Kanisius, Yogyakarta.
5. Gallagher, W. 2007. *The Power of Place*. Harper Perennial: New York
6. Gavril, I. 2012. "Archi-Texts for Contemplation in Sixth-Century Byzantium. The Case of the Church of Hagia Sophia in Constantinople". *PhD Thesis*, University of Sussex-Art History. <http://www.sussex.ac.uk/arhistory/people/peoplelists/person/209955> (diakses 12 Januari 2013)
7. Hershberger, R. 1986. "A Study of Meaning and Architecture". Institute of Environmental Studies. University of Pennsylvania. *Proceeding EDRA* 01:89-100
8. Hillier, B. (2011) "Is Architectural Form Meaningless? Aconfigurational Theory of Generic Meaning in Architecture and Its Limits", *Journal of Space Syntax vol 2;125-153*, <http://www.journalofspacesyntax.org> (diakses 12 Juni 2013)
9. Lang, J. 1987. *Creating Architectural Theory*. Van Nostrand Reinhold Inc., New York
10. Levi, D. dan Kocher, S. 2012. "Perception of sacredness at heritage religious sites". *Jurnal Environment and behavior* 2013: 45-912. <http://www.sagepublications.com> (diakses 15 Oktober 2013)
11. Martana, S.P. 2010. "Pola Inkulturasi Arsitektur pada Gereja-gereja Katolik dan Protestan di Bali dan Jawa Tengah". *Disertasi, tidak dipublikasi*. Institut Teknologi Bandung, Bandung.
12. McGuire, D. (n.d.). *Church Architecture and Sacred Space*. Theology-University of Great Falls. <http://www.straphaelparish.net/.../Church%20Architectu...> (diakses 2 Juni 2013)
13. Mircea, E., 2002. *The Sacred and Profane: The nature of Religion* (terjemahan Sakral dan Profan). Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta
14. Naisbitt, J. 1994. *Global Paradox*. Bredley Pub., New York
15. Ponty, M.M. 1964. *The Primacy of Perception* (terjemahan) Morth Western University Press
16. Ponty, M.M. 2010. *Phenomenology of Perception*. New York: Routledge
17. Rapoport, A. 1982. *The Meaning of the Built Environment*. Sage Pub, New Delhi.
18. Schineller, P. 1990. *A Handbook on Inculturation*. Paulist Press, New York.
19. Sinaga, A.B. 1984. *Gereja dan Inkulturasi*. Kanisius, Yogyakarta.
20. Salura, P., Fauzy, B. 2012. "The Ever-rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architecture." *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(7)7086-7090, 2012
21. Salura, P. 2010. *Arsitektur yang Membodohkan*. CSS Publishing., Bandung
22. Smith, J.Z. 1987. *To Take Place: Toward Theory in Ritual*. Chicago University Press, Chicago.
23. Suparlan, Y.B., 1994. "Gereja dengan Arsitektur Tradisional Jawa" dalam *Buku Kenangan 60 Tahun Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran Yogyakarta*. Panitia Lustrum XII Gereja Pugeran, Yogyakarta
24. Sutrisno, S. dan Verhaak, G. 1983. *Estetika, Filsafat Keindahan*. Kanisius, Yogyakarta
25. Thomas, J.A., 1994. "Theory, Meaning & Experience In Church Architecture." *PhD.Thesis*. School of Architectural Studies, University of Sheffield. <http://www.theses.whiteroses.ac.uk/3004/> (diakses 12 Januari 2013)
26. Gallagher, Winifred. 2007. *The Power of Place*. Harper Perennial: New York